



Konstruksi Realitas Sosial atas Peristiwa Ambruknya Jembatan Kutai Kartanegara

R. Masri Sareb Putra

Universitas Multimedia Nusantara
masrisareb@yahoo.com

ABSTRACT

To be truthful, human being is incapable to grasp and see reality as it is. Knowing this incapability, human being is only capable to create the so-called "perceived reality," that is, reality as already perceived. This perceived reality is the result of social construction of reality, built within the limited horizon of a person. This kind of social construction of reality is on display by the media, regarding the news about the fall of Kutai Kartanegara bridge.

Keywords: realitas, konstruksi, masyarakat, individu, media.

PENDAHULUAN

Sebelum terjadi peristiwa ambruknya jembatan Kutai Kartanegara yang menghubungkan Tenggarong dan Tenggarong Sebrang pada Sabtu (26/11-2011) yang menewaskan paling tidak empat orang, tidak banyak diketahui oleh publik bagaimana organ Pemda Kutai Kartanegara memainkan fungsi dan peranannya masing-masing. Realita sosial di daerah itu, terutama menyangkut masalah fasilitas umum dan pelayanan publik, tidak banyak muncul ke permukaan. Akan tetapi, realita sosial mengemuka, ketika sejumlah media memberitakan peristiwa tersebut.

Apakah peristiwa yang disajikan media dapat menjelaskan, atau mewakili, realita yang

sesungguhnya? Apakah ambruknya jembatan Kutai Kartanegara yang disajikan oleh media murni peristiwa apa adanya (*an sich*), tanpa terlebih dahulu melalui konstruksi baik oleh jurnalis maupun oleh awak serta pemilik media?

Yang menarik untuk diteliti ialah terjadi perbedaan persepsi antara tiga pihak mengenai usulan dana pemeliharaan Jembatan Kutai Kartanegara. Kepala Subdinas Program Dinas PU Kutai Kartanegara, Herdianto Arifien mengatakan bahwa ambruknya jembatan tersebut disebabkan pemeliharaan yang kurang dan usul untuk pemeliharaan selalu diabaikan oleh DPRD setempat dan bupati. Sementara anggota DPR Kutai Kartanegara, Marwan SP mengaku

bahwa DPRD tidak pernah menerima usulan anggaran perawatan jembatan. Lalu Kadis PU Kutai Kartanegara, Didi Ramyadi mengaku pihaknya pernah mengajukan anggaran, tetapi ditolak DPRD setempat.

TINJAUAN PUSTAKA

Leeuwenberg (1968) menegaskan bahwa persepsi manusia dan cara pandangnya dipengaruhi oleh suatu organisasi dan sistem. Sebagai sebuah organ, diandaikan bahwa unsur Pemda Kutai Kartanegara baik eksekutif, legislatif, maupun yudikatifnya dalam dinamika dan kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dan memainkan fungsi dan peran masing-masing.

Berger dan Luckmann (1966) dalam *Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia tidak punya kemampuan untuk menangkap dan melihat realita dunia ini secara purna. Manusia tidak sanggup melihat realita yang sebenarnya, akan tetapi manusia hanya sanggup untuk menciptakan apa yang disebut dengan “perceived reality”, yakni realitas yang sudah dipersepsikan. Realita yang sudah dipersepsikan ini merupakan hasil dari konstruksi atas realita sosial yang dibangun menurut kacamata seseorang.

Mengenai usulan dana pemeliharaan Jembatan Kutai Kartanegara, Kepala Subdinas Program Dinas PU Kutai Kartanegara, Herdianto Arifien mengatakan bahwa usulan untuk pemeliharaan selalu diabaikan oleh DPRD setempat dan bupati. Sementara anggota DPR Kutai Kartanegara, Marwan SP mengaku bahwa DPRD tidak pernah menerima usulan anggaran perawatan jembatan. Di pihak lain, Kadis PU Kutai Kartanegara, Didi Ramyadi mengaku pernah mengajukan anggaran, tetapi ditolak oleh DPRD setempat.

Ketiga pihak sama-sama berbicara mengenai objek yang sama, yakni usulan dana pemeliharaan Jembatan Kutai Kartanegara. Masih dalam kasus yang sama, hampir tidak terjadi

perbedaan persepsi antara pejabat Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara dengan pemerintah pusat yang diwakili Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto.

Dari contoh kasus di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan sebagai berikut:

Pertama: Mengapa terjadi perbedaan persepsi antara Program Dinas PU Kutai Kartanegara, anggota DPR Kutai Kartanegara, dan Kadis PU Kutai Kartanegara mengenai usulan dana pemeliharaan jembatan Kutai Kartanegara?

Kedua: Mengapa realita yang dipersepsikan baik oleh Pemda Kutai Kartanegara maupun oleh Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto tidak jauh perbedaannya?

Artikel ini, bertujuan menjawab dua rumusan permasalahan di atas.

PEMBAHASAN

Perbedaan persepsi antara tiga pejabat Pemda Kutai Kartanegara mengenai usulan dana pemeliharaan jembatan dan tidak terdapat perbedaan persepsi pemerintah daerah dan pemerintah pusat menyangkut penyebab ambruknya jembatan Kutai Kartanegara, sangat menarik untuk diteliti. Mengapa? Mengapa terjadi perbedaan, sekaligus persamaan persepsi seseorang dengan orang lain terhadap objek atau peristiwa yang sama?

Kerangka teori

Teori konstruksi realita sosial yang digagas oleh Berger dan Luckmann dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan dan persamaan persepsi seseorang dengan orang lain terhadap satu objek atau peristiwa yang sama.

Seseorang tidak dapat membangun sendiri realita tanpa terkait dengan *perceived reality* yang dibangun oleh orang lain. Mengapa? Karena sesungguhnya orang lain juga membangun realita atas objek yang sama. Orang lain juga mempersepsikan realita. Pada saat kita mengkonstruksikan realita, kita juga mesti memperhatikan seperti apakah realita yang

dikonstruksikan oleh orang lain, terutama realita yang dikonstruksi oleh *significant others*.

Dalam kehidupan riil, selalu ada orang lain sekitar yang kita percaya dan ikuti. Sadar atau tidak, orang lain tadi mempengaruhi cara kita memandang realita. Itulah *significant others* yang ketika kita bangun persepsi sendiri, sadar atau tidak, mau tidak mau, hasil konstruksi mereka juga mempengaruhi konstruksi kita terhadap realita.

Menurut Berger dan Luckmann, sesungguhnya kita tidak bisa melihat realita sama dan sebangun. Realita memang nyata, akan tetapi manusia tidak bisa menangkap realita itu secara utuh. Yang dapat dilakukan manusia hanyalah: mengkonstruksi, atau membangun, gambaran mengenai suatu objek atau peristiwa.

Pertanyaannya: bagaimana kita (manusia) mengkonstruksi realita? Konstruksi realita oleh manusia, terutama didasarkan atas pengalaman manusia itu sendiri, terjadi dalam proses dan dinamika interaksi manusia dengan realita. Manusia juga mengkonstruksi realita atas hasil konstruksi orang lain (*significant others*), yakni konstruksi yang dibuat orang lain yang punya arti tertentu buat kita.

Realita yang dikonstruksi, terjadi atas pengalaman manusia itu sendiri atas realita pertama yang dapat berupa benda, peristiwa, orang, atau hal lainnya. Realita pertama inilah yang dikonstruksikan oleh pelaku konstruksi. Di dalam mengkonstruksi realita, pelaku konstruksi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tentu saja, latar belakang pelaku konstruksi mempengaruhi se-perti apa hasil konstruksi realita yang dibangun seseorang.

Hil konstruksi realita yang dibangun seseorang, tidaklah terjadi dalam ruang yang hampa. Seseorang yang mengkonstruksi realita ada bersama (koeksistensi) dengan orang lain. Ini yang menyebabkan hasil konstruksi seseorang kemudian ditambah dengan hasil konstruksi orang lain. Proses terjadinya konstruksi tersebut

terjadi dalam suatu realita sosial. Inilah inti teori konstruksi realita sosial.

Berger dan Luckmann membedakan dua macam realitas, yakni *objective reality* dan *subjective reality*.

Realita yang sesungguhnya, realita *an sich* apa adanya, atau realita yang berada di luar diri manusia disebut "*objective reality*". Pancaindera manusia tidak sanggup untuk menangkap realita *an sich* tersebut sebab manusia tidak punya kapasitas untuk itu. Manusia hanyasanggup membuat gambaran ihwal realita *an sich* tadi. Hasil realita yang kita bangun dari realita *an sich* tadi disebut dengan "*subjective reality*".

Meski objek atau peristiwanya sama, seseorang dengan orang lain dapat berbeda *subjective reality*-nya bergantung pada pengalamannya sendiri ketika berinteraksi dengan objek (realita) dan pengaruh dari *significant others*.

Idealnya, hasil konstruksi realita yang kita bangun tidak banyak perbedaannya dengan orang lain. Semakin banyak persamaan, semakin baik. Akan tetapi, tidak jarang terjadi perbedaan yang jauh antara *objective reality* dan *subjective reality*. Sebaiknya, perbedaan tersebut semakin mendekat. Sebab semakin dekat kesenjangan antara *objective reality* dan *subjective reality* akan semakin baik, meskipun kedua realita ini tidak bisa klop sama dan sebangun.

Berger dan Luckmann membeberkan adanya dua realita, yakni *objective reality* dan *subjective reality*. Akan tetapi, masih ada realita yang ketiga, yakni *symbolic reality*. Tidak jarang, terjadi distorsi dari *objective reality* ke *subjective reality* dan dari *subjective reality* ke *symbolic reality*. Pada bagian aplikasi teori (5.2), kita akan melihat distorsi yang dimaksud.

Aplikasi Teori

Sudah dipaparkan di muka bahwa Teori *Social Construction of Reality* ialah ihwal

bagaimana seseorang mengkonstruksi realita. Bahwa manusia tidak punya kemampuan untuk melihat realita objektif dan hanya sanggup menciptakan *perceive reality*.

Teori *Social Construction of Reality* dapat menjelaskan realita di balik ambruknya Jembatan Kutai Kartanegara dan dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan realita yang dikonstruksi oleh Kepala Subdinas Program Dinas PU Kutai Kartanegara, anggota DPRD, dan Kadis PU Kutai Kartanegara. Teori ini juga dapat menjelaskan fenomena persamaan persepsi antara pemerintah daerah Kutai Kartanegara dan pemerintah pusat mengenai penyebab ambruknya jembatan.

Peristiwa atau realita ambruknya jembatan Kutai Kartanegara adalah realita objektif. Artinya, realita sesungguhnya, *realita an sich*. Atas realita *an sich* tersebut, manusia coba atau berusaha untuk menangkapnya. Tentu saja, dalam usaha menangkap realita *an sich* tersebut, manusia punya keterbatasan. Inderanya yang terbatas, tidak dapat untuk menangkap objek secara utuh. Oleh karena itu, yang tertangkap ialah realita dari kacamata sendiri. Karena manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), dan koeksistensi dengan manusia lain sehingga manusia tidak bisa seorang diri membuat konstruksi realita. Seseorang juga melihat dan memperhatikan konstruksi realita orang lain yang juga pada saat bersamaan mempersepsikan realita yang sama dengan kita.

Terkait konstruksi realita mengenai sebab terjadi ambruknya jembatan Kutai Kartanegara antara Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat, tidak terdapat banyak kesenjangan. Kedua pihak sama-sama mengkonstruksi realita bahwa penyebab ambruknya jembatan ialah karena kurangnya pemeliharaan. Menurut teori *Social Construction of Reality*, hasil konstruksi ini baik. Mengapa baik? Alasannya: karena tidak terdapat rongak di antara dua pihak atau lebih di dalam mengkonstruksi satu objek atau peristiwa yang sama.

Sebaliknya, terjadi perbedaan persepsi tiga pejabat Pemda Kutai Kartanegara mengenai usulan dana pemeliharaan jembatan. Kepala Subdinas Program Dinas PU Kutai Kartanegara, Herdianto Arifien mengatakan bahwa usul untuk pemeliharaan selalu diabaikan oleh DPRD setempat dan bupati. Sementara anggota DPR Kutai Kartanegara, Marwan SP mengaku bahwa DPRD tidak pernah menerima usulan anggaran perawatan jembatan. Lalu, Kadis PU Kutai Kartanegara, Didi Ramyadi pernah mengajukan anggaran, tetapi ditolak DPRD setempat.

Mengapa terjadi perbedaan persepsi di antara ketiganya? Teori *Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa di dalam mengkonstruksi realita, individu hanya sanggup menciptakan *perceive reality*. Perbedaan persepsi terjadi karena masing-masing mempersepsikan objek/realita yang sama secara berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Kemampuan yang berbeda (indera) di antara ketiganya juga membuat perbedaan di dalam melihat realita sosial sehingga tidak mengherankan jika hasil konstruksi mereka atas realita berbeda.

Selain itu, latar belakang pelaku konstruksi juga mempengaruhi seperti apa hasil konstruksi realita yang dibangun seseorang. Ketiga unsur Pemda Kutai Kartanegara berbeda latar belakangnya dan mereka tentu punya kepentingan. Kepentingannya ialah bahwa masing-masing tidak ingin dipersalahkan. Oleh karena itu, konstruksi yang mereka bangun pun berbeda.

Konstruksi oleh media

Baik kiranya jika dibahas juga bagaimana media mengkonstruksi realita dalam kasus ambruknya jembatan Kutai Kartanegara. Hal ini penting, sebab studi media tidak dapat lepas dari kajian bagaimana media mengkonstruksi realita. Dan yang paling penting, sesungguhnya media melakukan konstruksi realita.

Baik dalam pemberitaan *Viva News* maupun *Kompas*, media melakukan konstruksi realita. Berita yang disajikan oleh media, sesungguhnya teks atau cerita tentang fenomena atau peristiwa atas realita pertama (dalam kasus kita ialah ambruknya jembatan Kutai Kartanegara) yang dijual ke publik itu sesungguhnya sifatnya subjektif. Akan tetapi, media kredibel yang mengedepankan *responsibility* seperti *Kompas*, berusaha untuk selalu meminimalisir subjektivitas di dalam mengkonstruksi realita pertama.

Media, dengan demikian, dalam sepek terjangnya, sesungguhnya mengkonstruksi realita. Kita kerap mengamati bahwa peristiwa (objek) yang sama disajikan/dilaporkan secara berbeda oleh media. Mengapa demikian? *Social Construction of Reality* menjelaskannya karena tiap-tiap media mengkonstruksi realita sesuai dengan pengalamannya dan dipengaruhi oleh *significant others*. Dalam media, *significant others* ini dapat redaktur, pemimpin redaksi, atau bahkan *owner*. Bahkan, tidak dapat dihindari, kadang media justru lebih memperhatikan konstruksi realita oleh *owner*.

Dalam contoh kasus ambruknya jembatan Kutai Kartanegara misalnya, pemilihan narasumber oleh media sudah merupakan hasil konstruksi. Wartawan (media) terlebih dahulu membangun konstruksi atas realita pertama mengenai (penyebab) ambruknya jembatan karena kurangnya pemeliharaan. *Perceive reality* oleh media dari realita pertama ini, kemudian ditambah dengan *perceive reality* yang dibangun *significant others*. Hasil konstruksi itu disebut “konstruksi realita oleh media”. Ketika hasil konstruksi realita oleh media mempengaruhi masyarakat pembaca, lalu masyarakat membangun *perceive reality*-nya terpengaruh oleh hasil konstruksi oleh media, itulah konstruksi realita sosial.

SIMPULAN

Teori *Social Construction of Reality* ini masih sangat relevan sampai hari ini. Teori ini dapat menjelaskan realita di balik ambruknya Jembatan Kutai Kartanegara dan dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan realita yang dikonstruksi oleh Kepala Subdinas Program Dinas PU Kutai Kartanegara, anggota DPRD, dan Kadis PU Kutai Kartanegara. Teori ini juga dapat menjelaskan fenomena persamaan persepsi antara pemerintah daerah Kutai Kartanegara dan pemerintah pusat mengenai penyebab ambruknya jembatan.

Apa yang disajikan oleh media, merupakan hasil konstruksi atas realita. Bagaimana hasil konstruksi oleh media, bergantung pada latar belakang media yang bersangkutan. Itulah sebabnya, peristiwa (objek) yang sama disajikan/dilaporkan secara berbeda oleh media. Hal ini disebabkan tiap-tiap media mengkonstruksi realita sesuai dengan pengalamannya dan dipengaruhi oleh *significant others*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Lesmana, Tjipta. (2011). Materi Perkuliahan “Media Theory”. Jakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan.
- Kompas*, 3 Desember 2011. “Jembatan Kartanegara: Usul Pemeliharaan Selalu Diabaikan”.
- Leeuwenberg, E. L. J. (1968). *Structural Information of Visual Patterns: An Efficient Coding System in Perception*. The Hague: Mouton.
- Viva News*. 1 Desember 2011. “Menteri PU Beber Titik Lemah Jembatan Kutai”.